

BAB II

KONSEP PEMBELAJARAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI

A. Biografi Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali adalah seorang genius dan sumbangannya kepada pemikiran muslim terletak pada penemuannya mengenai batas-batas yang terdapat dalam akal pikiran seseorang sebagai alat dari pengetahuannya dan pusat terpenting dari hati sebagai tempat berpijak dari seluruh pengetahuan dan pengalaman.¹

Beliau mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Thusi al-Ghazali,² dan lebih dikenal dengan sebutan imam al-Ghazali. Namanya kadang diucapkan *Ghazzali* (dua z), artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah imam al-Ghazali ialah tukang pintal benang wol. Sedangkan yang lazim ialah *Ghazali* (satu z),³ disebut demikian karena beliau dilahirkan di Ghazalah, di kota Thus termasuk daerah Khusaran Iran pada tahun 450 H/1058 M. Ayahnya meskipun seorang tukang pintal benang dan berpenghasilan kecil, tetapi memiliki kecintaan pada ilmu dan harapan yang besar pada anak-anaknya. Itu sebabnya pada saat meninggal dunia, ia menitipkan anak-anaknya pada seorang sahabat untuk dididik. Kemudian oleh sahabatnya ini, anak-anak itu di sekolahkan pada sekolahan yang menyediakan biaya bagi murid-muridnya.⁴

Pada masa itu memang terdapat kemudahan bagi pendidikan rakyat biasa. Tersedia berbagai sarana pendidikan cuma-cuma untuk umum. Banyak lembaga swasta pada masa itu dipimpin oleh para ilmuan. Biaya pendidikan, termasuk biaya hidup, ditanggung oleh pemuka setempat. Orang yang

¹ Ali Issa Othman, *Manusia Menurut A-Ghazali*, (Bandung: Pustaka, 1987), Cet. 2, hlm. 15.

² Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Prees, 2009), hlm.161.

³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 9.

⁴ M. Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 46-47.

termiskin pun pada waktu itu mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan tertinggi. Maka muncullah dari lapisan masyarakat terbawah para cendekiawan raksasa, seperti Imam Abu Hanifah pedagang kecil kain, Syamsul Aima penjual manisan, Imam Abu Ja'far pembuat peti mati dan Allam Kaffal Mozari seorang pandai besi.⁵

Kesempatan emas ini dimanfaatkan oleh imam al-Ghazali untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Mula-mula ia belajar agama, sebagai pendidikan dasar, kepada seorang ustad setempat, Ahmad bin Muhammad Razkafi. Kemudian imam al-Ghazali pergi ke Jurjan dan menjadi santri Abu Nasr Ismaili. Setelah menamatkan studi di Thus dan Jurjan, imam al-Ghazali melanjutkan dan meningkatkan pendidikannya di Naisabur, dan ia bermukim di sana.⁶ Di sini ia belajar kepada seorang ulama besar Al-Juwaini yang dikenal dengan imam al-Haramain tentang berbagai keilmuan seperti ilmu kalam, ilmu mantiq dan sebagainya.

Selanjutnya ia pindah ke Baghdad, kota pusat kebudayaan dan pengetahuan Islam pada masa itu. Ia mulai mengamalkan dan mengajarkan pengetahuannya sehingga ia berhasil menjadi seorang yang masyhur. Karena kebesaran pribadi dan tingginya pengetahuan, beliau diangkat oleh perdana menteri Nidham al-Muluk menjadi Mahaguru pada Universitas Nidhamiyah pada tahun 483 H/1090 M, pada usia 30 tahun. Saat itulah masa kesuksesan karir imam al-Ghazali, jadi pengaruhnya sangat besar bagi para pembesar dari Dinasti bani Saljug yang berkuasa pada saat itu. Hampir tidak ada kebijakan dalam bidang pendidikan, politik, budaya dan agama tanpa persetujuan dirinya. Posisinya sebagai pejabat tinggi dan kemashuran namanya sering menimbulkan pertentangan batin, antara kecintaan pada harta, kehormatan, jabatan dan kemewahan dengan suara hatinya untuk tetap berada dalam kesalehan.⁷

⁵ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hlm. 97.

⁶ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. 2, hlm.10.

⁷ M. Amin Syukur, *Studi Akhlak*, hlm. 47.

Imam al-Ghazali akhirnya muak dengan segala kepalsuan semua itu, ia mendambakan sesuatu yang lain, yang tidak terdapat dalam tumpukan buku pengetahuan teori yang ia temukan di lingkungan kesusastraan kota itu.⁸ Imam al-Ghazali kemudian memutuskan untuk mengubah arah dan orientasi kehidupannya pada dunia tasawuf. Dengan penuh ketabahan, tahun 488 H ia pergi dari kota Baghdad, meninggalkan segala kemewahan, jabatan, harta dan keluarganya untuk tinggal di Damsyik (Damaskus, Syiria) sampai sebelas tahun lamanya untuk merenung dan memperdalam ilmu dan ibadahnya. Di Damsyik ia melakukan pertaubatan dengan berkhawat, beri'tikaf, menyucikan diri dan jiwanya, membersihkan akhlak dan budi pekertinya serta selalu berfikir kehadiran Allah. Perjalanan spiritualnya dilanjutkan ke Darussalam (Jerusalem) untuk menetap dan berkhawat di Masjid Baitul Maqdis, kemudian pergi ke Mesir, dilanjutkan ke Makkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji.⁹

Setelah meninggalkan Hijaz ia menjelajahi Alexandria dan Mesir. Imam al-Ghazali mengembara lebih dari sepuluh tahun, mengunjungi tempat-tempat suci yang bertebaran di daerah Islam yang luas. Menurut Ibn-ul-Asir selama perjalanan itu imam al-Ghazali menulis *Ikhya-ul-Ulumuddin*, karya utamanya yang mempengaruhi dan sangat mempengaruhi pandangan sosial dan religius Islam dalam berbagai segi. Doa dan ketaatannya kepada Tuhan yang menyucikan hatinya dan mengungkapkan rahasia besar yang sampai saat itu belum diketahuinya.¹⁰

Setelah melanglang buana antara Syam – Baitul Maqdis – Hijaz, atas desakan Fakhru'l Mulk, pada tahun 499 H/1106 M imam al-Ghazali kembali ke Naisabur untuk melanjutkan kegiatannya mengajar di Universitas Nidhamiyah. Kali ini beliau tampil sebagai tokoh pendidikan yang betul-betul mewarisi dan mengarifi ajaran Rasulullah saw. Tidak diketahui secara pasti berapa lama

⁸ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, hlm. 98.

⁹ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, hlm. 48.

¹⁰ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, hlm.100.

imam al-Ghazali memberikan kuliah di Nidhamiyah setelah sembuh dari krisis rohani.

Tidak lama setelah Fakhru'l Muluk mati terbunuh pada tahun 500 H/1107 M, imam al-Ghazali kembali ke tempat asalnya Thus. Ia menghabiskan sisa umurnya untuk membaca Al-Qur'an dan hadits serta mengajar. Di samping rumahnya, didirikan madrasah untuk para santri yang mengaji dan sebagai tempat berkhalwat bagi para sufi. Pada hari Senin tanggal 14 Jumaditsaniyah 505 H/18 Desember 1111 M, imam al-Ghazali pulang ke hadirat Allah dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan di sebelah tempat khalwat (*Khanaqah*)-nya.¹¹

Bertolak dari perjalanan hidupnya, lebih dari 70 karya imam al-Ghazali meliputi berbagai ilmu pengetahuan, beberapa di antaranya yang termasyhur sebagai berikut: Pertama, *Ihya Ulumu al-Din*; kitab yang sangat penting dan mashur mengenai ilmu kalam, tasawuf dan akhlak. Kedua, *Ayyuhal Walad*; sebuah buku tentang akhlak. Yang penting dalam buku ini yaitu gambaran tentang pemikirannya, riwayat studinya serta kedudukan yang dicapai di antara filosof-filosof Islam dan pengaruhnya terhadap filsafat pada zamannya. Ketiga, *Fatihatul Ulum*; kitab ini menerangkan tentang signifikansi ilmu pengetahuan dalam konteks *taqarub* kepada Allah SWT. Di samping itu dia juga menjelaskan tentang arti penting kedudukan, keikhlasan di antara ilmu dan amal.¹² Ia meninggalkan pusaka yang tidak dapat dilupakan oleh umat muslimin pada khususnya dan dunia pada umumnya dengan karangankarangannya yang berjumlah hampir seratus buah banyaknya.

B. Latar Belakang Sosial Politik Pemikiran Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali merupakan salah satu dari sekian banyak tokoh yang telah mewarnai hazanah pemikiran Islam, yang mengadopsi dari berbagai model pemikiran, mulai dari yang rasional dan irrasional. Dia termasuk tokoh yang sangat di segani dan kontroversial dizamannya, sampai-sampai seorang

¹¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, hlm.12-13.

¹² Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, hlm.164.

orientalis Barat bernama H.A.R. Gibb mensejajarkannya dengan Martin Luther King, seorang tokoh pembaharu dan pendiri ajaran Protestan. Selain itu ada juga yang mensejajarkannya dengan filosof Kristen St. Agustinus (354-430), seorang suci Kristen yang mengarang “*The City of God*”.¹³

Apabila dirunut dari rentang perjalanan sejarah, maka kendatipun masa hidup imam al-Ghazali masih berada dalam periode klasik (650-1250 M), namun sudah masuk ke dalam masa kemunduran atau jelasnya masa disintegasi (1000-1250 M).¹⁴ Secara politis kekuatan pemerintahan Islam yang masa itu dibawah kekuasaan Dinasti Abbasiyah sudah sangat lemah dan mundur karena terjadinya konflik internal yang berkepanjangan dan tak kunjung terselesaikan.

Meskipun demikian ilmu pengetahuan pada masa ini sangat diperhatikan oleh penguasa, yakni pada masa pemerintahan bani Abbasiyah, sebuah zaman dimana terjadi pertautan pemikiran Islam dan Yunani.¹⁵ Meskipun secara politis kekuatan pemerintahan Islam yang masa itu sudah sangat lemah dan mundur karena terjadinya konflik internal yang berkepanjangan dan tak kunjung terselesaikan. Kekuasaan Abbasiyah yang semula ditangan kekuasaan Arab dan Persia mulai digeser oleh kekuasaan Bani Saljuk berkebangsaan Turki yang dari segi syari’at Islam dinilai kurang taat beragama, yakni mereka secara lahiriyah menyatakan beragama Islam, tetapi pada praktiknya jauh dari tuntunan Islam yaang sebenarnya.¹⁶ Periode imam al-Ghazali juga dapat dikatakan masa tampilnya berbagai aliran keagamaan, dan tren-tren pemikiran yang saling berlawanan. Ada ulama’ ilmu kalam, ada pengikut aliran kebatinan yang menganggap hanya dirinya yang berhak menerima dari imam yang suci, ada filosof dan ada pula sufi.

¹³ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid; Studi Pemikiran al-Ghazali*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 56.

¹⁴ Amin Syukur, dkk., *Intelektual Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 119.

¹⁵ Badri Yatim, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. Ke 10, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 53. lihat juga Ali al-Jumbulati, *op. cit.*, hlm. 133

¹⁶ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid; Studi Pemikiran al-Ghazali*, hlm. 57.

Dalam pandangan imam al-Ghazali ada empat golongan yang menimbulkan krisis dalam bidang pemikiran dan intelektual yang disebabkan oleh pertentangan pendapat mereka, yaitu ahli kalam (mutakallimin), kaum batiniah, para filosof dan kaum sufi. Imam al-Ghazali pada masa kecemerlangan intelektualnya merasa prihatin dan resah terhadap kondisi umat Islam waktu itu. Keresahannya terutama disebabkan oleh merajalelanya pemikiran yang berorientasi kuat pada Hellenisme, yaitu suatu paham yang dipengaruhi filsafat Yunani, seperti Mu'tazilah. Kelompok yang suka mengembangkan rasio ini juga dilapisi beberapa filsuf muslim, seperti Ibnu Sina dan al-Farabi.¹⁷

Jadi di sini dapat disimpulkan, bahwa kelahiran imam al-Ghazali sebagaimana dijelaskan di atas adalah bersamaan dengan makin menghangatnya perbedaan dalam berbagai dimensi kehidupan beragama, baik dalam konteks normatif maupun dalam wacana deskriptif akademik yang menyeret pada menajamnya pandangan yang berbeda-beda bersamaan dengan munculnya mazhab dan kelompok aliran berbagai karakteristik yang khas. Kondisi di atas adalah latar belakang imam al-Ghazali untuk secara tajam mengkritik aliran-aliran dalam pemikiran Islam, karena terdorong oleh gejala berkecamuknya pemikiran bebas waktu itu yang membuat orang meninggalkan ibadah.

C. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membuat siswa belajar, yaitu perubahan tingkah laku pada siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha. Jadi dalam proses pembelajaran juga terjadi proses belajar, dan untuk lebih jelasnya akan diejelaskan mengenai konsep belajar dan pembelajaran menurut imam al-Ghazali.

¹⁷ Al-Ghazali, *Kitab Al-Munqidz Min Adh-Dhalal* dan *Kimia As-Sa'adah*, terj. Achmad Khudori Soleh "*Kegelisahan imam al-Ghazali: Sebuah Otobiografi Intelektual*", (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 23

1. Konsep Belajar

Belajar merupakan suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para peserta didik kata belajar merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu. Belajar menurut imam al-Ghazali merupakan suatu proses pengalihan ilmu pengetahuan dari guru ke siswa, dan bertujuan untuk menanamkan akhlak yang baik pada anak didik. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa:

التَّزْيِيَةُ يُشَبَّهُهُ فِعْلَ الْفَلَّاحِ الَّذِي يَفْلَعُ الشُّوكَ وَيُخْرِجُ النَّبَاتَاتِ الْأَجْنَبِيَّةَ مِنْ بَيْنِ الزَّرْعِ
لِيَحْسِنَ نَبَاتَهُ وَيَكْمُلَ رِيعَهُ.¹⁸

“Pendidikan yang dilakukan oleh seorang syeikh adalah seperti pekerjaan yang dilakukan oleh petani, yakni menyingkirkan tumbuhan berduri dan tanaman liar yang mengganggu, agar tanaman itu bagus pertumbuhannya dan maksimal hasilnya”.¹⁹

Jadi dalam hal belajar seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu yang dia miliki, tetapi juga seorang guru harus menjauhkan murid dari perbuatan dan hal-hal yang tercela.

Dalam belajar imam al-Ghazali melarang agar tidak berdebat, karena berdebat baginya memuat berbagai bencana, dosanya lebih besar dari pada manfaatnya, merupakan sumber segala perilaku tercela, seperti riya’, dengki (*hasad*), sombong, dendam (*hiqd*) permusuhan, bermulut besar dan lain sebagainya, sebagaimana ungkapannya:

¹⁸ Abi Hamid Muhammad bin Bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Surabaya: Al-Hidayah, t.th.), hlm. 57-58.

¹⁹ Al-Ghazali, *Duhai Anakku: Wasiat Imam Ghazali untuk Murid Kesayangan*, (Solo: Pustaka Yawiyah, 2011), cet. 4, hlm. 34

أَلَا تُنَاطِرُ أَحَدًا فِي مَسْأَلَةٍ مَا اسْتَطَعْتَ، لِأَنَّ فِيهَا آفَاتٍ كَثِيرَةً. فَأَيْمُهَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهَا. إِذْهَى مَنْبُوعُ كُلِّ خُلُقٍ ذَمِيمٍ كَالرَّيِّ وَالْحَسَدِ وَالْكِبْرِ وَالْحَقْدِ وَالْعَدَاوَةِ وَالْمُبَاهَاةِ وَغَيْرِهَا.²⁰

Hendaknya kau berusaha sekuat tenaga agar tidak berdebat dengan siapa pun, karena di dalamnya terkandung berbagai macam bencana, karena dosanya lebih besar dari pada manfaatnya, karena merupakan sumber segala perilaku tercela, seperti riya', dengki (*hasad*), sombong, dendam (*hiqd*) permusuhan, bermulut besar dan lain sebagainya.²¹

Imam al-Ghazali memberikan solusi untuk menghindari adanya debat ini. Apabila terjadi perselisihan antara seseorang dan seseorang dan kelompok lain, dan orang itu ingin menunjukkan kebenaran, maka debat boleh dilakukan, tetapi dengan syarat sebagai berikut: Tidak membedakan, apakah kebenaran itu lewat hasil pemikiran orang itu atau orang (kelompok) lain. Sebaiknya debat dilakukan secara tertutup, bukan di hadapan khalayak ramai. Tujuan debat ini adalah untuk mencari kebenaran, bukan untuk pamer di hadapan umum, atau juga bukan untuk menimbulkan perpecahan.²²

Jadi belajar bukanlah untuk menyombongkan diri terhadap kawan dan hal-hal semacamnya. Melainkan untuk menghidupkan syari'ah Nabi Saw, memperbaiki akhlak, menundukkan nafsu amarah.

2. Konsep Pembelajaran

Dalam pembelajaran imam al-Ghazali lebih menekankan pada pengajaran yang dilakukan oleh seorang pengajar. Perhatian imam al-Ghazali dalam bidang pengajaran lebih ditujukan pada metode khusus bagi pengajaran agama untuk anak-anak. Untuk ini ia lebih mencontohkan keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka. Imam al-Ghazali sangat

²⁰ Abi Hamid Muhammad bin Bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 73-74.

²¹ Al-Ghazali, *Duhai Anakku: Wasiat Imam Ghazali untuk Murid Kesayangan*, hlm. 42.

²² Al-Ghazali, *Duhai Anakku: Wasiat Imam Ghazali untuk Murid Kesayangan*, hlm. 43.

mementingkan perbedaan di antara cara mengajar orang dewasa dengan cara mengajar anak.²³ Imam al-Ghazali berkata: “guru hendaklah merangkumkan bidang studi, menurut tenaga pemahaman murid. Jangan diajarkan bidang studi yang belum sampai ke sana. Nanti ia lari atau otaknya tumpul”.²⁴

Mengajar menurut imam al-Ghazali adalah pekerjaan yang paling mulia dan sekaligus tugas paling agung. Gambaran terbaik bagi seorang pengajar yang mursyid adalah sebagaimana diungkapkan melalui suatu pendapat yang mengatakan “orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya” orang inilah yang disebut orang besar di kalangan para malaikat di langit yang tinggi.²⁵ Ia bagai matahari yang memberi cahaya pada orang lain, sedangkan ia sendiripun seperti bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiripun harum...”. Imam al-Ghazali juga berkata: “Makhluk yang paling mulia di muka bumi adalah manusia. Sedangkan yang paling mulia penampilannya adalah kalbunya. Guru atau pengajar selalu menyampurnakannya, mengagungkan dan mensucikan kalbu itu serta menuntunnya untuk selalu dekat kepada Allah...”.²⁶

Dalam pembelajaran menurut imam al-Ghazali menuntut adanya komunikasi timbal balik antara dua manusia, yaitu guru dan murid. Menurut pandangannya guru dan murid merupakan dua pihak yang saling beridentifikasi (saling menyesuaikan diri). Imam al-Ghazali berpandangan bahwa guru harus mengenali murid secara utuh, holistik baik saat mengajar maupun dalam hubungan sosial.²⁷

²³ Menurut imam al-Ghazali, usia manusia sangat berhubungan erat dengan dan berpengaruh terhadap perkembangan intelektualnya. Anak berusia 0-6 tahun berbeda tingkat pemahamannya dengan anak berusia 6-9 tahun, anak berusia 6-9 tahun berbeda tingkat pemahamannya dengan anak berusia 9-13 tahun, dan seterusnya. Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, hlm. 73.

²⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, hlm. 74.

²⁵ Abu Hamid imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, (Bandung: Sinar Buku Algensindo, 2009), hlm. 32.

²⁶ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, hlm. 64.

²⁷ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, hlm. 179.

Imam al-Ghazali menyarankan metode dasar-dasar mengajar sebagai berikut: a) Adanya hubungan kasih sayang antara guru dan murid, b) adanya keteladanan guru, c) memahami karakteristik murid teladan yang meliputi: rendah hati, menyucikan diri dari keburukan, taat dan istiqomah, d) memiliki keluasan pandangan dan ilmu, e) belajar tahap demi tahap, f) memperhatikan perbedaan intelektual murid, g) pementapan pemahaman, dan h) pemanfaatan kepribadian murid.²⁸

Dalam pendidikan atau pengajaran imam al-Ghazali lebih menekankan pada pendidikan agama dan moral, dalam hal ini pendidikan atau *ta'dib* dari imam al-Ghazali adalah pembentukan akhlak,²⁹ Jadi prinsip imam al-Ghazali, bahwa tujuan pendidikan bersifat keagamaan dan keakhlakan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan sekaligus untuk mendapatkan keridhaan-Nya, dan juga pendidikan merupakan pekerjaan yang memerlukan hubungan erat antara dua pribadi yaitu guru dan murid.

Untuk lebih jelasnya dalam memahami konsep belajar dan pembelajaran imam al-Ghazali, berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan erat dengan konsep belajar dan pembelajaran, yakni konsep ilmu, konsep pendidik dalam mengajar, konsep peserta didik dalam belajar, serta tujuan pendidikan.

D. Konsep Ilmu

1) Pentingnya Ilmu

Pembahasan tentang ilmu menurut pandangan imam al-Ghazali tidak dapat dipisahkan dari pandangan imam al-Ghazali tentang hakikat³⁰. Sebab ilmu menurut imam al-Ghazali adalah jalan menuju hakikat itu. Dengan kata

²⁸ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, hlm. 181.

²⁹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, hlm. 63.

³⁰ Persoalan dasar yang menyangkut tentang wujud manusia. Apa dia hakikat itu? Di mana letaknya? Apakah ia kekal dan azali, ataukah baru dan fana? Kalau hakikat itu ada bagaimana cara kita mengetahuinya?. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1995), Cet. III, hlm. 131.

lain agar seseorang sampai kepada hakikat haruslah ia tau atau berilmu tentang hakikat itu.³¹

Imam al-Ghazali merupakan salah satu filosof yang mempunyai perhatian besar terhadap konsep pendidikan menurut Islam. Selain menjadi seorang filosof, imam al-Ghazali juga dikenal sebagai salah satu tokoh sufi. Karena itu pemikiran-pemikirannya cenderung dipengaruhi oleh ilmu tasawuf, yang lebih menekankan pada masalah-masalah keruhanian, kesederhanaan dan menjauhi keduniawian.³²

Minat imam al-Ghazali terhadap ilmu tasawuf itu juga memberi pengaruh terhadap konsep hakikat ilmu. Dalam kitab *Ayyuhal Walad* imam al-Ghazali mengatakan:

خُلِصَةُ الْعِلْمِ أَنْ تَعْلَمَ الطَّعَةَ وَالْعِبَادَةَ مَا هِيَ إِعْلَمَ أَنَّ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ مُتَابَعَةُ الشَّارِعِ فِي
الْأَوْامِرِ وَالنَّوَاهِي، بِالْقَوْلِ وَالْفِعْلِ. يَعْنِي: كُلُّ مَا تَقُولُ وَتَفْعَلُ وَتَتْرُكُ يَكُونُ بِاِقْتِدَاءِ
الشَّرْعِ.³³

“intisari dari ilmu adalah pengetahuan yang membuatmu faham akan makna ketaatan dan ibadah. Ketahuilah, bahwa ketaatan dan ibadah dalam rangka melaksanakan perintah Allah dan larangan-Nya harus mengikuti syari’ah”.³⁴

Dengan kata lain ilmu merupakan sarana untuk mengenal Tuhan pencipta, mengetahui berbagai macam hal mengenai ibadah, mengetahui berbagai macam hal yang wajib dilakukan dan ditinggalkan oleh setiap manusia, dan menggunakan ilmu untuk kesejahteraan umat manusia.

Al-Gazali mengutip sebuah pernyataan dari Abu Darda, salah seorang sahabat nabi, ia berkata: “orang yang berilmu dan orang yang menuntut ilmu berserikat pada kebajikan, dan orang lain adalah bodoh dan tidak

³¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, hlm. 132.

³² Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 42.

³³ Abi Hamid Muhammad bin Bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 35.

³⁴ Al-Ghazali, *Duhai Anaku: Wasiat Imam Ghazali untuk Murid Kesayangan*, hlm. 25.

bermoral. Hendaklah engkau menjadi orang yang berilmu atau belajar atau mendengar, dan jangan engkau menjadi orang ke empat (tidak termasuk salah seorang yang tiga tadi), maka binasalah engkau.” Ini dapat dipahami bahwa menuntut ilmu merupakan satu-satunya jalan untuk menemukan keutamaan, mengangkat harkat dan martabat manusia, dan menanamkan nilai kemanusiaan.³⁵

Secara logika betapa pentingnya ilmu tidak samar lagi karena dengan ilmu, pemilikinya dapat sampai kepada Allah dan dekat di sisi-Nya, ilmu merupakan kebahagiaan yang abadi dan kenikmatan yang kekal yang tiada akhirnya; dalam ilmu terdapat kemuliaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak. Yang mana dunia merupakan ladang akhirat, orang yang mempelajari dan mengamalkan ilmunya berarti menanam bagi dirinya kebahagiaan yang kekal, yaitu dengan membersihkan akhlaknya sesuai dengan apa yang dituntut oleh ilmunya.³⁶

Kita harus membekali diri dengan ilmu, sebab beribadah tanpa bekal ilmu adalah sia-sia, karena ilmu adalah pangkal dari segala perbuatan. Perlu diketahui, ilmu dan ibadah adalah dua mata rantai yang saling berkait. Karena, pada dasarnya segala yang kita lihat, kita dengar dan kita pelajari adalah untuk ilmu dan ibadah.³⁷

2) Klasifikasi Ilmu

Imam al-Ghazali membagi ilmu-ilmu ke dalam beberapa himpunan, bagian-bagian dan cabang-cabang dengan menunjukkan sifat-sifat khusus yang dimiliki masing-masingnya serta memberi nilai sesuai dengan tingkat kepentingan, kegunaan atau mudaratnya bagi pengajaran. Menurut imam al-

³⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, hlm. 55.

³⁶ Abu Hamid Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, hlm. 21.

³⁷ Al-Ghazali, *Minhajul Abidin: Wasiar Imam al-Ghazali*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 1986), Cet. I, hlm. 15.

Ghazali ilmu yang dapat dipandang dari dua segi, yaitu ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai objek.³⁸

Pertama, ilmu sebagai proses, imam al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu menjadi tiga. (1) *ilmu hisbiyyah*, yaitu ilmu yang didapatkan melalui pengindraan (alat indra). Dengan kata lain sesuatu ilmu diperoleh seseorang dari hasil aktivitas indra itu sendiri. (2) *ilmu aqliyah*, yaitu ilmu yang diperoleh melalui kegiatan berfikir (akal). (3) *ilmu ladunni*, yaitu ilmu yang diperoleh langsung dari Allah tanpa melalui proses pengindraan atau berfikir (nalar), melainkan melalui hati dalam bentuk ilham.

Kedua, ilmu sebagai objek, imam al-Ghazali membagi ilmu menjadi tiga macam. (1) ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak, baik sedikit maupun banyak, seperti sihir. (2) ilmu pengetahuan yang terpuji, baik sedikit maupun banyak. (3) ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu terpuji, tetapi bila mendalaminya tercela, seperti ilmu ketuhanan, cabang ilmu filsafat. Bila ilmu-ilmu tersebut diperdalam akan menimbulkan kekufuran dan ingkar.³⁹

Bagi imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dikatakan mengenai ilmu bahwa:

يَنْبَغِي لَكَ أَنْ يَكُونَ قَوْلُكَ وَفِعْلُكَ مُوَافِقًا لِلشَّرْعِ: إِذَا الْعِلْمُ وَالْعَمَلُ بِلَا ائْتِبَاءِ الشَّرْعِ
ضَالَّةً.⁴⁰

perkataan dan perbuatan harus sesuai dan tidak bertentangan dengan syariah, sebab baginya ilmu dan amal tanpa landasan syariah adalah sesat.⁴¹

³⁸ Ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai objek ini digunakan imam al-Ghazali dalam setiap tulisan-tulisannya. Imam al-Ghazali memandang ilmu dari dua segi tersebut karena imam al-Ghazali melihat dari makna ilmu itu sendiri. Ilmu dalam bahasa Arab, berasal dari kata *'alima* yang bermakna mengetahui. Jadi ilmu itu masdar atau kata benda abstrak, dan kalau dilanjutkan kembali menjadi *'alim*, yaitu orang yang tahu atau subjek, sedang yang menjadi objek ilmu disebut *ma'lum*, atau yang diketahui. Dalam proses perkembangan ilmu, lalu ilmu dipakai untuk dua hal: yaitu sebagai *masdar* atau proses pencapaian ilmu dan sebagai objek ilmu (*ma'lum*). Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, hlm 132.

³⁹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 42.

⁴⁰ Abi Hamid Muhammad bin Bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 37.

⁴¹ Al-Ghazali, *Duhai Anakku: Wasiat Imam Ghazali untuk Murid Kesayangan*, hlm. 25.

Ini menunjukkan bahwasanya dalam kita menuntut ilmu haruslah memilih ilmu yang sesuai dan tidak bertentangan dengan syariat. Karena dengan kita mempelajari ilmu yang dilarang oleh syariat dan mengamalkannya maka pastinya kita akan terjerumus ke jalan yang sesat.

Imam al-Ghazali dalam membahas ilmu lebih tampak menggambarkan tatanan sosial masyarakat, dalam pengertian bahwa suatu ilmu atau profesi tertentu diperlukan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diwajibkan dalam tatanan tersebut. Secara terperinci beliau menggunakan tiga pendekatan: epistemologis, ontologis dan aksiologi.⁴²

Pertama; secara epistemologis, ini terbagi menjadi dua, yaitu *syari'iyah* dan *ghairu syar'iyah*. Ilmu *syar'iyah* adalah ilmu-ilmu yang diperoleh dari para nabi, bukan ilmu-ilmu yang datang dari kajian observasi/eksperimen,⁴³ ini terdiri dari; (1) ilmu ushul, meliputi; kitabullah, sunnah rasul, ijma' umat dan peninggalan ara sahabat. (2) ilmu furu', meliputi; ilmu yang menyangkut kepentingan duniawi seperti ilmu fiqih. Dan ilmu yang menyangkut kepentingan akhirat seperti ilmu mukhasyafah dan muamalah.⁴⁴ (3) ilmu muqaddimah, yaitu ilmu yang merupakan alat seperti bahasa dan tata bahasa arab. (4) ilmu penyempurna (*mutammimah*), yaitu semua ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an baik qiraah dan tafsirnya.⁴⁵

Adapun ilmu *ghairu syar'iyah* adalah ilmu yang bersumber dari akal, baik yang diperoleh secara *dlaruri* maupun *iktisabi*. Ilmu *dlaruri* adalah

⁴² Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, hlm. 44.

⁴³ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, hlm. 172.

⁴⁴ Ilmu mukhasyafah adalah ilmu batin, ilmu para shiddiqin dan muqarrabin. Ilmu ini selanjutnya disebut oleh imam al-Ghazali dengan ilmu ma'rifat, yakni ilmu tentang dzat, sifat, perbuatan dan hukum-hukum Allah berkenaan dengan kejadian dunia dan akhirat. Sedangkan ilmu muamalah adalah ilmu tentang hati atau jiwa apa yang terpuji (seperti; sabar, syukur, pemurah, dll.) dan apa yang tecela (seperti; iri, dengki, riya, dll.). Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, hlm. 44.

⁴⁵ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, hlm. 173.

ilmu yang diperoleh dari insting akal itu sendiri tanpa melakukan taklid atau indera, dari mana dan bagaimana datangnya manusia tidak mengetahuinya, misal pengetahuan manusia bahwa seseorang tidak ada pada dua tempat dalam waktu yang sama. Sedangkan *iktisabi* adalah ilmu yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan berfikir seperti ilmu kedokteran, matematika, geografi, dll.

Kedua; secara ontologis, al-Gazali membagi ilmu menjadi dua, (1) ilmu *fadlu 'ain* yaitu ilmu yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas akhirat dengan baik, seperti ilmu tauhid, ilmu syari'at dan ilmu sirri⁴⁶. (2) ilmu *fadlu kifayah*, yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan urusan keduniaan, yang perlu diketahui manusia, seperti; ilmu kedokteran dan aritmatia.

Ketiga; secara aksilogis, imam al-Ghazali menggunakan pendekatan dalam menilai jenis ilmu. Imam al-Ghazali menilai semua jenis ilmu-ilmu syar'iyah terpuji secara keseluruhan. Hal ini jika dikembalikan kepada pengertian ilmu itu sendiri yaitu, "mengetahui hakikat sesuatu", dan ia adalah satu sifat Allah, maka adanya istilah ilmu tercela tidak tepat dan seharusnya tidak ada. Sedangkan ilmu ghairu syar'iyah ada yang terpuji dan ada yang tercela dan ada pula yang mubah.⁴⁷

E. Konsep Pendidik dalam Mengajar

1) Syarat-Syarat Seorang Guru

Seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan, harus mengarah kepada tujuan hidup muridnya yaitu mencapai hidup bahagia dunia akhirat. Guru harus membimbing muridnya agar ia belajar bukan karena ijazah semata, hanya bertujuan menumpuk harta, menggapai kemewahan dunia. Dan tugas ini akan berhasil apabila dalam mengajar ia berbuat sebagaimana

⁴⁶ Ilmu sirri adalah ilmu untuk mengetahui status manusia sehingga dengan tahu akan status dirinya yakni sebagai hamba ia akan sadar, melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhannya dengan ikhlas dan penuh kesadaran diri, bukan karena terpaksa. Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, hlm. 46.

⁴⁷ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, hlm. 48.

rasul, bukan untuk mencari harta dan kemewahan duniawi, melainkan untuk mengharap ridha Allah, ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. Imam al-Ghazali berkata: “hendaklah guru mengikuti jejak Rasulullah. Maka ia tidak mencari upah, balasan dan terima kasih. Tetapi mengajar karena Allah dan mencari kedekatan dirinya kepada-Nya.”⁴⁸

Imam al-Ghazali memandang seorang guru adalah sebagai figur yang akan dijadikan panutan para pelajarnya. Oleh sebab itu guru baik yang bersifat personal maupun sosial senantiasa dijadikan parameter sebagai sosok guru.⁴⁹ Imam al-Ghazali mengatakan dalam kitab *Ayyuhal Walad*:

وَشَرَطُ الشَّيْخِ الَّذِي يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ نَائِبًا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَكُونَ عَالِمًا وَلَكِنْ لَا كُلُّ عَالِمٍ يَصْلُحُ لِلْخِلَافَةِ، وَإِنِّي أُبَيِّنُ لَكَ بَعْضَ عَلَامَاتِهِ عَلَى سَبِيلِ الْإِجْمَالِ حَتَّى لَا يَدَّعَى كُلُّ أَحَدٍ أَنَّهُ مُرْشِدٌ، فَتَقُولُ مَنْ يُعْرَضُ عَنِ حُبِّ الدُّنْيَا وَحُبِّ الْجَاهِ، وَكَانَ قَدْ تَابَعَ لِشَخْصٍ بَصِيرٍ تَتَسَلَّلُ مَتَا بَعَثَهُ إِلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ مُحْسِنًا رِيَاضَةً نَفْسِهِ بِقَلَّةِ الْأَكْلِ وَالْقَوْلِ وَالنَّوْمِ وَكَثْرَةِ الصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ وَالصَّوْمِ وَكَانَ مِمَّا بَعَثَهُ ذَلِكَ الشَّيْخَ الْبَصِيرَ جَاعِلًا مَحَاسِنَ الْأَخْلَاقِ لَهُ سِيرَةً كَالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَالشُّكْرِ وَالتَّوَكُّلِ وَالبَقِيَّةِ وَالفَنَاعَةِ وَطَمَأْنِينَةَ النَّفْسِ وَالْحِلْمِ وَالتَّوَاضُعِ وَالعِلْمِ وَالصَّدْقِ وَالحَيَاءِ وَالْوَفَاءِ وَالْوَقَارِ وَالسُّكُونِ وَالتَّأَنِّي وَأَمثالها. فَهُوَ إِذَا نَوَّرَ مِنْ أَنْوَارِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْلُحُ لِلْإِقْتِدَاءِ بِهِ. وَلَكِنْ وَجُودَ مِثْلِهِ نَادِرٌ أَعَزُّ مِنَ الْكَبْرِيتِ الْأَحْمَرِ.⁵⁰

syarat agar seorang syeikh dapat menjadi wakil Rasulullah adalah, ia haruslah seorang yang alim, meski tidak semua orang alim dapat menjadi khalifahnyanya. Di sini akan dijelaskan sebagian persyaratan syaikh agar tidak semua orang dapat mendakwakan dirinya seorang mursyid. Sebagian persyaratan itu adalah:

- a. tidak mencintai dunia dan kedudukan;
- b. pernah belajar kepada seorang syaikh yang memiliki silsilah pembimbingan sampai kepada penghulu para nabi saw.;

⁴⁸ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, hlm. 68.

⁴⁹ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, hlm. 181.

⁵⁰ Abi Hamid Muhammad bin Bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 59-62

- c. memilih *riyadhah* yang baik dalam bentuk sedikit makan, sedikit bicara dan sedikit tidur, banyak melakukan shalat sunnah, sedekah dan puasa;
- d. selama masa belajarnya, sang Syaikh telah berhasil meraih berbagai pekerti mulia, seperti sabar, rajin shalat, syukur, tawakkal, yakin, dermawan, qana'ah, berjiwa tenang, santun, rendah hati, berilmu, jujur dan benar, khidmat, tenang, tidak terburu nafsu dan lain-lain. Dengan sifat-sifat ini, ia menjadi secercah cahaya dari cahaya-cahaya (petunjuk) nabi saw., sehingga ia pantas dijadikan panutan. Namun, keberadaan Syaikh semacam ini sangat jarang.⁵¹

Bertolak dari syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang agar menjadi seorang guru yang dapat menjadi wakil Rasulullah tersebut, maka guru harus memiliki akhlak yang luhur karena ia menjadi publik figur yang patut diteladani dan diberi amanat untuk membimbing murid dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

2) Etika Seorang Guru

Profesi sebagai guru merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibanding dengan profesi yang lain. Dengan profesinya itu seorang guru menjadi perantara manusia (dalam hal ini murid) dengan penciptanya. Berkenaan ini Imam al-Ghazali mengatakan: “seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedangkan ia sendiri pun bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiri pun harum.”⁵²

Imam al-Ghazali menasihatkan kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting bagi seorang guru untuk membawa murid ke arah mana yang dikehendaki. Di samping itu, kewibawaan juga sangat menunjang dalam perannya sebagai pembimbing

⁵¹ Al-Ghazali, Duhai Anakku: *Wasiat Imam Ghazali untuk Murid Kesayangan*, hlm. 35.

⁵² Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, hlm. 64.

dan penunjuk jalan dalam masa studi muridnya. Semua perkataan, sikap dan perbuatan yang baik daari dirinya akan memancar kepada muridnya⁵³

Dalam perkataannya imam al-Ghazali menyebutkan etika guru yang harus dijaga:

وَإِنْ كُنْتَ عَالِمًا فَادَّبْ الْعَالِمَ سَبْعَةَ عَشَرَ: الْإِحْتِمَالَ وَلِزُومِ الْحِلْمِ فِي الْأُمُورِ وَالْجُلُوسِ بِالْمُهَيَّبَةِ عَلَى سَمْتِ الْوَقَارِ مَعَ إِطْرَاقِ وَتَرْكِ التَّكْبُرِ عَلَى جَمِيعِ عِبَادِ إِلَّا عَلَى ظُلْمَةٍ رَجْرًا لَهُمْ عَنِ الظُّلْمِ وَإِثَارِ تَوْضِيعِ فِي الْمَحَافِلِ وَالْمَجْلِسِ وَتَرْكِ الْهَزْلِ وَالِدَّعَابَةِ وَالرَّفْقِ بِالْمُتَعَالِمِ وَتَأْتِي بِالْمُتَعَجَّرِ وَأَصْلَاحِ الْبَلِيدِ بِحُسْنِ الْإِرْشَادِ وَتَرْكِ الْحَزْدِ عَلَيْهِ وَتَرْكِ الْأَنْفَةِ مِنْ قَوْلٍ لَا أَدْرِي وَصَرْفِ الْهَمَّةِ إِلَى سَائِلٍ وَتَفْهِمِ سُؤَالِهِ وَقَبُولِ الْحِجَّةِ وَالْإِنْقِيَادِ لِلْحَقِّ بِالرُّجُوعِ إِلَيْهِ عِنْدَ الْهَفْوَةِ وَمَنْعِ الْمُتَعَلِّمِ عَنْ أَنْ يَشْتَغَلَ بِفَرْضِ الْكِفَايَةِ قَبْلَ الْفَرَاغِ مِنْ فَرْضِ الْعَيْنِ وَفَرْضِ عَيْنِهِ إِصْلَاحِ ظَاهِرِهِ وَبَاطِنِهِ بِالتَّقْوَى وَمُؤَاخَذَةِ نَفْسِهِ أَوْلَا بِالتَّقْوَى لِيُقْتَدَى مُتَعَلِّمٌ أَوْلَا بِأَعْمَالِهِ وَيَسْتَفِيدُ ثَانِيًا مِنْ أَقْوَالِهِ.⁵⁴

Jika engkau seorang alim, maka ada tujuh belas adab orang berilmu yang harus engkau jaga, semuanya adalah bersabar, selalu tenang, duduk dengan terhormat, penuh wibawa dan menundukkan kepala, tidak sombong kepada siapa pun kecuali pada orang-orang zhalim dengan tujuan memperingatkan mereka. Mengutamakan sikap rendah hati dalam berbagai acara dan majlis, tidak bergurau atau bermain, lemah lembut kepada murid, halus kepada murid yang nakal, mengingatkan orang yang bodoh dengan petunjuk yang baik dan tidak marah kepadanya. Tidak gengsi berucap “aku tidak tahu”, mencurahkan perhatian kepada seorang penanya dan memahami pertanyaannya. Menerima dalil (yang benar walaupun dari lawan), segera tunduk dan kembali kepada kebenaran ketika merasa bersalah, menjauhkan murid dari setiap ilmu yang berbahaya dan melarangnya dari mencari ilmu untuk tujuan selain Allah. Menghalangi murid dari belajar fadhu kifayah sebelum fardhu ‘ain dan memahami kepadanya bahwa fardhu ‘ain-nya adalah memperbaiki lahiriyah dan batiniyahnya dengan takwa. Hendaknya seorang guru juga mengatur dirinya dengan takwa terlebih dahulu (sebelum mengatur orang lain),

⁵³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, hlm. 70.

⁵⁴ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad imam al-Ghazali ath-Thusy, *Bidayatul Hidayah*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.th.), hlm. 88.

agar para murid dapat meneladani tingkah laku terlebih dahulu sebelum mengikuti tutur katanya.⁵⁵

Jadi untuk mengemban tugas yang mulia yaitu mengajar, seorang pendidik haruslah memimiliki akhlak yang baik. Karena pada dasarnya seorang pendidik adalah figur yang akan diteladani oleh setiap peserta didik.

F. Konsep Peserta Didik dalam Belajar

Sebagaimana halnya guru, bagi murid pun, untuk mencapai tujuan yang dicanangkan ada konsep peserta didik yang meliputi sifat, tugas, tanggung jawab dan langkah-langkah yang harus dipenuhi dan dilaksanakan. Dalam kitab *Ayyuhal-Walad* tentang etika murid terhadap guru imam al-Ghazali merinci sebagai berikut:

وَمَنْ سَاعَدْتُهُ السَّعَادَةُ فَوَجَدَ شَيْخًا كَمَا ذَكَرْنَا. وَقَبْلَهُ الشَّيْخُ يَنْبَغِي أَنْ يَخْتَرِمَهُ ظَاهِرًا
وَبَاطِنًا. أَمَّا إِحْتِرَامُ الظَّاهِرِ فَهُوَ أَنْ لَا يُجَادِلُهُ وَلَا يَشْتَعِلُ بِالْإِحْتِجَاجِ مَعَهُ فِي كُلِّ مَسْأَلَةٍ،
وَأَنْ عِلْمَ خَطَأِهِ. وَلَا يُلْقَى بَيْنَ يَدَيْهِ سَجَادَتَهُ إِلَّا وَقْتُ آدَاءِ الصَّلَاةِ فَإِذَا فَرَغَ يَرْفَعُهَا، وَلَا
يُكْتَبِرُ نَوَاقِلَ الصَّلَاةِ بِحَضْرَتِهِ. وَيَعْمَلُ مَا يَأْمُرُهُ الشَّيْخُ مِنَ الْعَمَلِ بِقَدْرِ وَسَعِيهِ وَطَاقَتِهِ، وَأَمَّا
إِحْتِرَامُ الْبَاطِنِ فَهُوَ أَنْ كُلَّ مَا يَسْمَعُ وَيَقْبَلُ مِنْهُ فِي الظَّاهِرِ لَا يُنْكِرُهُ فِي الْبَاطِنِ لَا فِعْلًا وَلَا
قَوْلًا، لِأَنَّ الشَّيْخَ بِالنَّفَاقِ، وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ يَتْرُكُ صُحْبَتَهُ إِلَى أَنْ يُوَافِقَ بَاطِنُهُ ظَاهِرَهُ وَيَحْتَرِزُ
عَنْ مُجَالَسَةِ صَاحِبِ السُّوءِ لِيَقْضُرَ وَلَا يَهِيَ شَيْطَانِ الْجِرِّ وَالْإِنْسِ عَنْ صَحْنِ قَلْبِهِ فَيُصَنِّعِي
مِنْ لَوْتِ الشَّيْطَانَةِ وَعَلَى كُلِّ حَالٍ يَخْتَارُ الْمَقْرَرَّ عَلَى الْعَنَى.⁵⁶

Barangsiapa bernasib baik dan dapat menemukan syaikh sebagaimana yang telah kujelaskan, dan syaikh itu pun bersedia menerimanya sebagai murid, maka hendaknya ia menghormatinya secara lahir dan batin. Penghormatan secara lahiriyah adalah dengan cara tidak mendebatnya; tidak menyibukkannya dengan bantahan-bantahan dalam masalah apa pun meskipun si murid mengetahui kesalahan syaiknya; tidak menggelar sajadah di depannya, kecuali pada waktu shalat dan segera menggulungnya kembali setelah selesai; tidak memperbanyak shalat-

⁵⁵ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad imam al-Ghazali ath-Thusy, *Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.th.), hlm150.

⁵⁶ Abi Hamid Muhammad bin Bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 62-64.

shalat sunnah selama kehadirannya; dan selalu melaksanakan perintahnya. Adapun penghormatan secara batiniah, yaitu si murid tidak mengingkari dalam hatinya semua yang telah ia dengar dan sepakati secara lahiriah, baik dengan perbuatan maupun perkataan, sehingga ia tidak dianggap munafik. Apabila ia tidak dapat berbuat demikian, maka hendaknya ia menunda dulu hubungannya dengan syaikhnya sampai keadaan lahiriahnya sesuai dengan batiniahnya. Dan hendaknya ia tidak bergaul dengan orang-orang jahat agar hatinya terhindar dari pengaruh setan, baik dari kalangan jin maupun manusia agar ia terbebas dari kejahatan setan. Dan di atas segalanya, hendaknya ia lebih memilih kemiskinan daripada kekayaan.⁵⁷

Jika dilihat dari pemaparan imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*, pandangan imam al-Ghazali yang sufi senantiasa mewarnai pendapat yang di kemukakan. Bahwa tugas murid dalam kegiatan belajar mengajar, imam al-Ghazali menasihatkan agar murid mempunyai sifat tawadhu' dan merendahkan diri terhadap ilmu dan guru, sebagai perantara diterimanya ilmu itu.

Imam al-Ghazali berkata: seorang pelajar janganlah menyombongkan diri dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya. Tetapi menyerah sepenuhnya kepada guru dan penuh keyakinan kepada segala nasihatnya, sebagaimana seorang yang sakit yang bodoh yakin kepada dokter yang ahli dan berpengalaman. Seharusnya seorang pelajar itu tunduk pada gurunya, mengharap pahala dan kemuliaan dengan tunduk kepadanya.⁵⁸

G. Tujuan Pendidikan

Pendidikan sebagai sebuah konsep, rumusan atau produk pikiran manusia dalam rangka melaksanakan kegiatan belajar dan pembelajaran serta pengembangan potensi peserta didik haruslah mempunyai tujuan yang tepat. Tujuan pendidikan menurut imam al-Ghazali adalah menanamkan akhlak yang baik pada anak didik. Imam al-Ghazali mengibaratkan pendidikan dengan pekerjaan seora

⁵⁷ Al-Ghazali, Duhai Anakku: *Wasiat Imam Ghazali untuk Murid Kesayangan*, hlm. 36.

⁵⁸ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, hlm. 81.

ng petani yang membuang dan mencabut rumput (tumbuh-tumbuhan lain) yang mengelilingi tanaman supaya bisa tumbuh sempurna dan hasilnya bagus (maksimal). Hal ini dapat dilihat dalam kata-katanya berikut ini:

التَّزْيِيَةُ يُشَبَّهُ فِعْلَ الْفَلَاحِ الَّذِي يَفْلَعُ الشَّوْكَ وَيُخْرِجُ النَّبَاتَاتِ الْأَجْنَبِيَّةَ مِنْ بَيْنِ الزَّرْعِ
لِيَحْسِنَ نَبَاتَهُ وَيَكْمُلَ رِيعُهُ.⁵⁹

Jadi menurut pandangan imam al-Ghazali mengenai tujuan pendidikan di atas, bahwa dalam hal belajar seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu yang dia miliki, tetapi juga seorang guru harus menjauhkan murid dari perbuatan dan hal-hal yang tercela.

Pendidikan islam secara umum mempunyai corak yang spesifik, yaitu adanya cap (stempel) agama dan etika yang terlihat nyata pada sasaran-sasaran dan sarannya, dengan tidak mengabaikan masalah-masalah keduniaan. Oleh sebab itu imam al-Ghazali mempunyai tujuan akhir yang ingin dicapai, yaitu *pertama*, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri pada Allah, dan *kedua*, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶⁰

Berhubungan dengan tujuan pendidikan yang kedua di atas, yakni kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat, imam al-Ghazali menyinggung masalah pangkat, kedudukan, kemegahan, popularitas dan kemuliaan dunia secara naluri. Semua itu bukan menjadi tujuan dasar seorang yang melibatkan diri dalam dunia pendidikan. Seorang penuntut ilmu, seorang yang terdaftar sebagai siswa atau mahasiswa, dosen, guru, dan sebagainya, mereka akan memperoleh derajat, pangkat dan segala macam kemuliaan lain yang berupa pujian, kepopuleritasan, dan sanjungan manakala ia benar-benar mempunyai motivasi hendak meningkatkan kualitas dirinya melalui ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan itu untuk diamankan. Karena itulah, imam al-Ghazali menegaskan bahwa langkah awal seseorang

⁵⁹ Abi Hamid Muhammad bin Bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 57-58.

⁶⁰ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. 2, hlm. 86.

dalam belajar adalah untuk mensucikan jiwa dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela, dan motivasi pertama adalah untuk menghidupkan syari'at dan misi Rasulullah, bukan untuk mencari kemegahan duniawi, mengejar pangkat atau popularitas.⁶¹

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan menurut imam al-Ghazali adalah

1. Mendekatkan diri pada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri melaksanakan ibadah.
2. Menggali dan mengembangkan potensi atau firah manusia.
3. Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
4. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.

Jadi pada intinya tujuan pendidikan menurut imam al-Ghazali ialah membentuk manusia yang shalih, yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela. Al-Ghazali, *Duhai Anakku*

⁶¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, hlm. 60.